

**PENGARUH PENDAPATAN SEKTOR PERIKANAN
TERHADAP PEREKONOMIAN DI PROVINSI LAMPUNG
DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
TAHUN 2014-2018**



Skripsi
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh :

M. Jati Hanafi

NPM : 1351010087

Program Studi: Ekonomi Syariah

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441H / 2020M

Abstrak

Sektor perikanan di Provinsi Lampung merupakan sektor yang mendapatkan dana investasi sebesar 39,23% yang nilai investasinya lebih besar dibandingkan sektor industri sebesar 18,17%. Selain itu, sektor perikanan merupakan sektor yang memiliki pendapatan lima teratas dalam perekonomian wilayah provinsi Lampung. Akan tetapi, distribusi, nilai tukar petani (NTP), dan pendapatan sektor ini terus mengalami penurunan beberapa tahun terakhir.

Rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan adalah ‘apakah sektor perikanan berpengaruh terhadap perekonomian provinsi Lampung tahun 2014-2018?’ dan bagaimana jika ditinjau dalam perspektif ekonomi Islam.

Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan bersifat deskriptif analisis. Sumber data yang digunakan diperkolah dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung tahun 2014-2018 tentang perikanan provinsi Lampung dan perekonomian wilayah. Sampel dalam penelitian ini adalah sektor perikanan baik perikanan laut maupun air tawar dari tahun 2014-2018.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor perikanan memiliki pengaruh terhadap perekonomian wilayah provinsi Lampung karena t hitung lebih besar dari t tabel atau $13,648 > 2,77634$ dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,005 atau $0,001 < 0,005$ yang bertanda positif dengan nilai 44,030 artinya perikanan memiliki pengaruh terhadap perekonomian wilayah provinsi Lampung dan ketika terjadi kenaikan 1% pada sektor perikanan maka perekonomian wilayah akan mengalami peningkatan sebesar 44,030 satuan. Dalam ekonomi Islam, sektor perikanan merupakan sektor yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan untuk menguatkan perekonomian wilayah karena Allah telah menciptakan lautan sebagai bentuk karunianya agar manusia mengambil rezeki dari ciptaan-Nya.

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Jati Hanafi
NPM : 1351010087
Prodi : Ekonomi Syari'ah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendapatan Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian Di Provinsi Lampung Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka, apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada pihak penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Bandar Lampung, Februari 2020

Penyusun

M. Jati Hanafi
NPM: 1351010087



KEMENTERIA AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703289

PERSETUJUAN

Tim pembimbing setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya maka, skripsi saudara:

Nama : M Jati Hanafi
NPM : 1351010087
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Pendapatan Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian Di Provinsi Lampung Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2014-2018

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

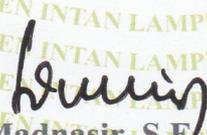

Madnasir, S.E., M.Si
NIP. 197504242002121001

Pembimbing II


Suhendar, S.E., M.S.Ak
NIP. 198510302019031004

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah


Madnasir, S.E., M.Si
NIP. 197504242002121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS Ekonomi dan Bisnis Islam

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Pendapatan Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian di Provinsi Lampung Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2014-2018” disusun oleh, M. Jati Hanafi, Npm: 1351010087 Program studi Ekonomi Syariah, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal:

Tim Penguji

Ketua : Deki Firmansyah, S.E., M.S.i

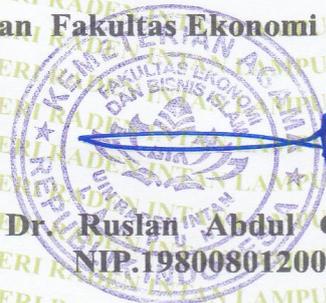
Sekretaris : Dimas Pratomo, S.E.I., M.E

Penguji I : Fatih Fuadi, S.E.I., M.S.I

Penguji II : Suhendar, S.E., M.S.Ak., Akt

Mengetahui,

Dekan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I
NIP.198008012003121001

Motto

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ١٠

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur (QS. Al – A’raf).¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Keluarga* (Garut: Halim Publishing, 2012), h.177

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan secara Khusus untuk orang-orang yang kucinta dan kusayang serta selalu mendukung akan terselesaikannya karya ini, diantaranya kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Alamsyah Hanafi dan Ibu Yunaini S.Pd tercinta yang senantiasa memberikan doa, pengorbanan, kasih sayang, semangat, motivasi serta inspirasi kepadaku.
2. Kakak perempuanku Alfini Fajar Sasti S.Pd dan adikku M. Findo Hanafi tersayang yang selalu memberikan dukungan dan doa
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Kotabumi pada tanggal 10 Juli 1995 dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan Ayahanda Alamsyah Hanafi dan Ibunda Yunaini S.Pd.

Adapun pendidikan yang ditempuh yaitu:

1. Taman Kanak-kanak (TK) Muslimin tahun 2001.
2. Sekolah Dasar Negeri (SDN 4) Tanjung Aman Kotabumi lulus pada tahun 2007.
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 (SMPN 7) Kotabumi lulus pada tahun 2010.
4. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMAN 1) Kotabumi lulus pada tahun 2013.
5. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Syariah Jurusan Ekonomi Syariah dan lulus pada tahun 2020.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayahnya, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi S.E. Atas terselesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut ikut berperan dalam proses penyelesaiannya. Secara rinci penulis mengucapkan Terimakasih kepada :

1. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
2. Madnasir, S.E, M.S.I, selaku ketua Jurusan Ketua Jurusan Ekonomi Syariah UIN Raden Intan Lampung sekaligus sebagai pembimbing I.
3. Suhendar, S.E., M.S.Ak selaku Pembimbing II. Terimakasih atas segala bimbingan dan pengorbanan serta kesabarannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta Karyawan perpustakaan Fakultas dan perpustakaan umum yang telah membantu dalam melakukan pencerahan, mentransfer serta mentransformasi ilmu pengetahuannya.
5. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung serta dinas Perikanan Provinsi Lampung yang telah memberikan data-data penelitian ini.

6. Sahabat-sahabat seperjuangan khususnya Ekonomi Syariah E angkatan 2013, yang memberi motivasi dan dukungan selama perkuliahan hingga proses skripsi, serta telah menjadi teman yang baik dalam proses perkuliahan dan berbagai keluh kesah serta keceriaan.

Dengan penuh kerendahan hati, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kepada para pembaca dapat memberikan saran yang membantu guna melengkapi skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau peneliti berikutnya untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu Ekonomi Syariah.

Wassalmualaikum Wr.Wb

Bandar Lampung, Januari 2020
Penulis

Muhammad Jati Hanafi
NPM: 1351010087

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
1. Alasan Objektif.....	3
2. Alasan Subjektif.....	4
C. Latar Belakang.....	4
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
1. Secara Teoristis.....	13
2. Secara Praktis.....	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendapatan.....	15
1. Pengertian Pendapatan.....	15
2. Jenis-jenis Pendapatan.....	16
3. Sumber Pendapatan.....	17
4. Pendapatan Dalam Pandangan Islam.....	18
B. Perikanan.....	19
1. Pengertian Perikanan.....	19
2. Jenis-jenis Perikanan.....	20
3. Faktor Produksi Perikanan.....	24
4. Pembangunan Perikanan di Indonesia.....	29
5. Perikanan Dalam Perspektif Islam.....	30
C. Pembangunan Ekonomi.....	36
1. Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan.....	36
2. Pertumbuhan Ekonomi Daerah.....	39
3. Potensi Relatif Perekonomian Wilayah.....	52

4. Pembangunan Daerah.....	54
5. Pembangunan Perekonomian Dalam Pandangan Ekonomi Islam	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	63
1. Jenis Penelitian.....	63
2. Sifat Penelitian	64
B. Sumber Data.....	64
1. Data Primer	64
2. Data Sekunder	64
C. Metode Pengumpulan Data	65
D. Populasi dan Sampel	66
1. Populasi.....	66
2. Sampel.....	67
E. Definisi Variabel Penelitian	68
1. Variabel Terikat	68
2. Variabel Bebas	68
F. Analisis Data	69
G. Uji Hipotesis	70
1. Analisis Regresi Linier Sederhana	70
2. Uji Koefisien Sederhana (Uji T)	71

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	72
1. Sejarah Provinsi Lampung	72
2. Batasan Wilayah Provinsi Lampung.....	74
3. Pemerintahan Provinsi Lampung	75
4. Ekonomi Provinsi Lampung	76
B. Hasil Analisis Data.....	77
1. Statistik Deskriptif	77
2. Uji Normalitas.....	78
3. Uji Korelasi (Uji Pearson).....	79
4. Uji Regresi Linier Sederhana	81
5. Uji T	82
C. Pembahasan.....	83
1. Pengaruh Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian Wilayah Provinsi Lampung	83
2. Pengaruh Sektor Perikanan terhadap Perekonomian Wilayah Provinsi Lampung Perspektif Ekonomi Islam	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
Daftar Pustaka	97



Daftar Tabel

Tabel 1 Rumah Tangga dan Produksi perikanan Tangkap	6
Tabel 2 Rumah Tangga Perikanan Budidaya Provinsi Lampung	7
Tabel 3 Perikanan Budidaya Provinsi Lampung.....	8
Tabel 4 Distribusi Sektor Perikanan	10
Tabel 5 Pendapatan Sektor Perikanan.....	11
Tabel 6 Sumber Ketidakpastian Produksi Perikanan	24
Tabel 7 Statistik Deskriptif	77
Tabel 8 Uji Normalitas.....	78
Tabel 9 Uji Korelasi	79
Tabel 10 Uji Linier Sederhana	81
Tabel 11 Uji T	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan dan mencegah adanya kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul maka diperlukan adanya uraian terhadap arti dari kata yang dimaksudkan dalam penulisan skripsi. Dengan adanya uraian tersebut diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dan juga diharapkan akan memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud.

Adapun judul penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah **“Pengaruh Pendapatan Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian Provinsi Lampung Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2014-2018”**

Adapun uraian pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

1. **Pengaruh** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (benda, orang) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹
2. **Pendapatan** merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula.²

¹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke V*. (Jakarta: Gramedia. 2015), h.1045

² Kieso, Weygandt, dan Warfield, *Akuntansi Intermediate, Edisi Kedua Belas*, (Jakarta : Erlangga, 2011), h.955

3. **Perikanan** merupakan semua kegiatan yang didalamnya berhubungan dengan pengelolaan perikanan, pemanfaatan sumber daya ikan, pemanfaatan lingkungan perikanan mulai dari sebelum produksi dilakukan, produksi, pengolahan hingga sampai pada tahap pemasaran perikanan yang pelaksanaannya berada dalam suatu sistem bisnis perikanan.³ Sedangkan sektor perikanan adalah semua kegiatan penangkapan, pembenihan, dan budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya baik yang berada di air tawar, payau, maupun laut. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan perikanan meliputi segala jenis ikan, *crustacea*, *mollusca*, *rumpuk laut*, dan biota air lainnya yang diperoleh dari penangkapan (di laut dan perairan umum) dan budidaya (laut, tambak, keramba, jaring apung, kolam, dan sawah).⁴
4. **Perspektif** adalah cara melukis suatu benda dan lain-lain pada permukaan yang mendatar yang terlihat oleh mata dengan melihat tiga dimensi (panjang, lebar dan tingginya) atau juga bisa di artikan suatu sudut pandang atau asumsi.⁵
5. **Ekonomi Islam** adalah suatu pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan pemanfaatan sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu kepada pengajaran Islam dengan memberikan suatu bentuk kebebasan individu

³ Pasal 1 Undang-undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan.

⁴ Badan Pusat Statistik, *PDRB Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha 2011-2015* (Lampung: BPS Provinsi Lampung, 2016), h.29

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *kamus besar bahasa Indonesia*, Cetakan Empat (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011) , h.58

namun dalam koridor yang disyariatkan Islam serta memperhatikan keseimbangan ekonomi dan keseimbangan lingkungan.⁶

B. Alasan Memilih Judul

Dalam penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Pendapatan Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian Di Provinsi Lampung Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2014-2018” memiliki alasan pemilihan judul yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

Provinsi Lampung merupakan salah satu Provinsi yang memiliki banyak wilayah laut atau memiliki kelebihan dalam sumber daya kelautan baik dari segi hasil laut maupun dari segi transportasi laut dimana Lampung sebagai salah satu pelabuhan. Kondisi seperti ini merupakan salah satu wilayah yang cocok untuk melakukan segala bentuk perekonomian dalam mengembangkan wilayahnya terutama pada sektor-sektor yang cocok untuk wilayah itu sendiri. Melihat kondisi Provinsi Lampung yang memiliki banyak wilayah laut dapat dikatakan bahwa sektor perikanan sangat cocok untuk menunjang perekonomian wilayah namun apakah sektor ini benar-benar mempengaruhi perekonomian perlu diteliti lebih lanjut sehingga karena hal tersebut peneliti ingin melihat seberapa besar pengaruh sektor perikanan dalam perekonomian wilayah.

⁶ Mustafa Edwin Naution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta:Kencana, 2007), h.16

2. Alasan Subjektif

Penelitian ini sesuai dengan jurusan yang penulis tempuh yakni Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang berkaitan dengan perekonomian wilayah. Selain itu, penulis optimis penelitian ini dapat dilakukan sesuai dengan waktu yang direncanakan mengingat tersediannya dari literature yang dibutuhkan baik tersedia di perpustakaan maupun sumber lainnya seperti jurnal, artikel, dan data yang diperlukan.

C. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau baik pulau kecil maupun pulau-pulau besar yang terkenal. Dengan keadaan sedemikian rupa, Indonesia memungkinkan timbulnya struktur kehidupan perairan yang memunculkan pemukiman-pemukiman penduduk yang berada di sekitar pantai.⁷ Namun sejak pertengahan Juli 1998, perekonomian Indonesia masih berada pada kondisi kritis sebagai akibat dari krisis moneter dan hal tersebut membangkitkan kesadaran masyarakat Indonesia untuk dapat melihat bagaimana kondisi *fundamental* perekonomian nasional. Sisi lain kondisi ini seharusnya dapat memotivasi tidak hanya satu atau dua pihak saja namun semua pihak agar sesegara mungkin mengatur langkah-langkah *konkret* guna merestrukturisasi keadaan perekonomian yang dilanda kemelut berkepanjangan tersebut. Salah satu hal yang relevan dalam hal ini adalah dengan mengelola dan memberdayakan sektor-sektor andalan secara efektif dan berkelanjutan guna memperoleh hasil

⁷ Mulyadi S, *Ekonomi Kelautan Edisi I* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.1

yang optimal sehingga menunjang pembangunan nasional. Salah satu sektor andalan di negara Indonesia adalah sektor pertanian dimana didalamnya terdapat sektor perikanan berbasis ekonomi kerakyatan diupayakan dapat bertahan dan tetap dapat memberikan kontribusi pada perekonomian yang sangat memprihatinkan tersebut.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang berpotensi dalam sektor pertanian yang salah satu bagian dari sektor ini adalah sektor perikanan serta memiliki potensi lahan untuk budidaya laut yang cukup besar. Selain itu, pada tahun 2015 sendiri pada sektor ini mendapatkan dana investasi sebesar 39,23%. Nilai investasi tersebut lebih besar dibandingkan dengan sektor industri yaitu sebesar 18,17%.⁸ Sedangkan untuk nilai NTP (Nilai Tukar Petani) pada NTP perikanan sebesar 101,37% (tahun 2015), menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 101,76% (tahun 2014).⁹

Dalam sektor perikanan dibedakan pendataan berdasarkan Perikanan Tangkap dan Perikanan Budidaya. Perikanan Tangkap diklasifikasikan atas penangkapan ikan di laut dan penangkapan ikan pada perairan umum. Sedangkan perikanan budidaya diklasifikasikan atas jenis budidaya laut, tambak, kolam, keramba, jaring apung, dan sawah. Jumlah perikanan paling tertinggi beberapa tahun terakhir berada di kabupaten Lampung Timur. Untuk produksi perikanan tangkap paling besar yang berada di Kabupaten Lampung Timur sebesar 42,09 ribu ton baik dari produksi perikanan laut dan perairan umum, sedangkan produksi dari perikanan budidaya tertinggi dihasilkan oleh Kabupaten Lampung Selatan

⁸ Badan Pusat Statistik, *Statistik Daerah Provinsi Lampung 2016* (Lampung: BPS Provinsi Lampung, 2016), h.28

⁹ *Ibid.* h.28

mencapai 25,69 ribu ton yang dihasilkan oleh jenis usaha tambak.¹⁰ Kedua wilayah ini memiliki angka produksi yang tinggi karena berada wilayahnya dekat dengan laut serta sadarnya masyarakat akan potensi perikanan diwilayahnya. Untuk melihat lebih jauh, dapat dilihat tabel 1:

Tabel 1
Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap, Produksi Perikanan Tangkap, dan Pendapatan Perikanan per Kabupaten/Kota, Provinsi Lampung

Kabupaten/Kota	Rumah Tangga		Produksi (dalam Ton)		Pendapatan (Dalam Juta Rupiah)
	Perikanan Laut	Perairan Umum	Perikanan Laut	Perairan Umum	
Lampung Barat	-	3.233	-	2.374	132.684
Tanggamus	700	-	15.557,89	-	1.003.456
Lampung Selatan	1.462	64	38.465	238,49	1.877.603
Lampung Timur	3.289	1.573	42.095,44	1.137,30	1.913.503
Lampung Tengah	1.427	1.239	2.416,19	1.058,94	183.744
Lampug Utara	-	1.062	-	1.930,69	106.512
Way Kanan	-	180	-	578,31	2.155
Tulang Bawang	1.057	126	12.046,35	245,10	997.481
Pesawaran	1.871	69	8.095,14	46,18	489.757
Pringsewu	-	236	-	84,21	13.534
Mesuji	230	163	801,40	357,40	19.964
Tulang Bawang Barat	-	490	-	336,75	8.106
Pesisir Barat	1.001	-	12.005,77	-	268.063
Bandar Lampung	579	-	27.269,54	-	1.676.172
Metro	-	-	-	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung tahun 2018

Tabel 1 menunjukkan berapa banyak rumah tangga perikanan serta produksi perikanan tangkap baik perikanan tangkap laut dan perairan umum. Data di atas menunjukkan hampir setiap kabupaten dan kota di Provinsi Lampung menghasilkan produksi perikanan namun terus didominasi oleh perikanan tangkap laut. Namun, untuk wilayah kota Metro sangat disayangkan baik rumah tangga

¹⁰ Badan Pusat Statistik, *Provinsi Lampung Dalam Angka* (Lampung: BPS Provinsi Lampung, 2017), h.172

maupun produksi menghasilkan angka 0 (nol) yang mengartikan bahwa tidak ada rumah tangga dalam perikanan tangkap maupun tidak ada produksi dalam perikanan tangkap sama sekali sehingga untuk memenuhi kebutuhan ikan dari perikanan tangkap, kota Metro harus mengimpor dari luar daerahnya atau memelihara sendiri dan mengkonsumsinya tanpa dikomersilkan. Hal ini dikarenakan Metro tidak memiliki wilayah perairan laut maupun perairan tawar (sungai) serta tidak adanya pembudidayaan ikan kolam yang berada dimetro dengan maksud dikomersilkan. Selain perikanan tangkap, hasil perikanan maupun rumah tangga berasal juga dari perikanan budidaya yang dibedakan menjadi beberapa jenis yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.
Jumlah Rumah Tangga dan Pendapatan Perikanan Budidaya Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Lampung¹¹

Kabupaten/Kota	Budidaya Laut	Tambak	Kolam	Keramba	Jaring Apung	Sawah	Pendapatan (Dalam Juta Rupiah)
Lampung Barat	-	-	4.079	150	92	533	56.172
Tanggamus	22	202	2.045	-	-	-	45.401
Lampung Selatan	437	1.789	1.065	-	-	-	61.321
Lampung Timur	523	2.977	2.740	652	220	-	73.503
Lampung Tengah	-	-	7.619	520	84	-	196.744
Lampung Utara	-	-	2.111	9	318	165	106.512
Way Kanan	-	-	2.891	-	-	-	52.155
Tulang Bawang	-	12.930	412	320	-	-	97.481
Pesawaran	29	42	456	-	-	-	89.757
Pringsewu	-	-	2.557	-	-	-	67.534
Mesuji	-	-	1.178	156	31	-	29.964
Tulang Bawang Barat	-	-	2.149	76	27	15	13.106
Pesisir Barat	-	12	250	-	-	-	18.063
Bandar Lampung	1	-	55	-	-	-	76.172
Metro	-	-	1.121	-	-	-	28.102
Total	1.012	17.952	30.728	1.883	772	713	1.011.987

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung tahun 2018

¹¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung

Tabel 2 menunjukkan banyaknya jumlah rumah tangga dari budidaya perikanan di Provinsi Lampung. Tabel di atas menunjukkan semua kabupaten/kota memiliki rumah tangga yang berasal dari perikanan budidaya terutama pada budidaya kolam sedangkan budidaya laut, tambak, keramba, jaring apung, dan sawah menunjukkan angka yang berbeda bahkan metro tidak memiliki satupun rumah tangga dari budidaya tersebut dan hanya memiliki budidaya kolam saja. Untuk hasil produksinya, tiap kota/kabupaten menunjukkan hasil produksi yang berbeda-beda yang dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Jumlah Produksi dan Pendapatan Perikanan Budidaya Menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Lampung (dalam ton)¹²

Kabupaten/Kota	Budidaya Laut	Tambak	Kolam	Keramba	Jaring Apung	Sawah	Pendapatan (Dalam Juta Rupiah)
Lampung Barat	-	-	2.356,17	15,01	947,13	24,67	56.172
Tanggamus	6,50	2.469	2.529,00	-	-	-	45.401
Lampung Selatan	3.905,64	17.110	4.675,33	-	-	-	61.321
Lampung Timur	416,25	6.449	6.695,97	40,12	34,33	-	73.503
Lampung Tengah	-	-	16.633,86	319,39	184,86	-	196.744
Lampung Utara	-	-	985,09	4,14	2.178,13	14,20	106.512
Way Kanan	-	-	3.024,74	-	-	-	52.155
Tulang Bawang	-	15.786	186,80	23,85	-	-	97.481
Pesawaran	101,88	10.214	682,51	-	-	-	89.757
Pringsewu	-	-	8.291,02	20,00	-	-	67.534
Mesuji	-	-	1.727,71	22,94	31,78	-	29.964
Tulang Bawang Barat	-	-	793,93	30,18	8,95	9,22	13.106
Pesisir Barat	-	1000	1.843,56	-	-	-	18.063
Bandar Lampung	9,44	-	3.107,11	-	-	-	76.172
Metro	-	-	1.816,85	-	-	-	28.102
Total	4.439,71	53.076,12	53.349,65	475,63	3.385,18	48,09	1.011.987

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung tahun 2018

¹² Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung

Tabel 3 menunjukkan bahwa produksi dari perikanan budidaya tertinggi adalah budidaya kolam diikuti oleh budidaya tambak dengan angka 53.349,65 dan 53.076,12 (dalam ton). Namun hal yang menarik adalah pada budidaya kolam, nilai tersebut hasil dari produksi semua kota/kabupaten sedangkan pada budidaya tambak hanya 6 kabupaten saja yang artinya dengan selisih yang tidak terlalu jauh namun hanya dihasilkan sebagian kecil dari seluruh kabupaten yang ada. Sedangkan untuk produksi terendah adalah budidaya sawah yang hanya menghasilkan 48,09 ton dalam satu tahunnya untuk seluruh Provinsi Lampung.

Secara keseluruhan memperlihatkan jumlah dari perikanan tangkap laut lebih besar dari tahun ke tahun dibandingkan perikanan tangkap perairan umum, tidak pernah terbalik. Kemudian dari perikanan budidaya lebih didominasi oleh Tambak, budidaya laut, dan keramba walaupun budidaya kolam memberikan hasil produksi yang tinggi. Hal ini karena baik budidaya laut, tambak, dan keramba sama-sama membutuhkan air laut dalam menghasilkan produksinya sehingga dapat dikatakan produksi yang masih menggunakan laut sebagai yang utama terus mendominasi.

Selain hal tersebut peranan lapangan usaha terhadap perekonomian wilayah pada sektor perikanan sebesar 18,86% pada tahun 2013, 19,76% pada tahun 2014, dan 18,65% dari total keseluruhan sektornya (pertanian) pada tahun 2015 dimana data menunjukkan banyak berasal dari perikanan laut dan tambak. Pada tahun yang sama, sektor perikanan merupakan sektor penyumbang terbesar dalam kategori pertanian dibandingkan sektor lainnya terlebih peranannya hampir dikatakan stabil dibandingkan turun. Ini artinya, potensi sektor perikanan yang

berasal dari laut memiliki potensi besar untuk dikembangkan oleh provinsi Lampung baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintahannya itu sendiri.

Selain hal tersebut, dalam distribusinya terhadap perekonomian wilayahpun cukup konsisten yang dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4
Distribusi Perekonomian Wilayah Dari Sektor Perikanan Provinsi Lampung Tahun 2014-2018

Tahun	Persentase
2014	6,60
2015	6,39
2016	6,41
2017	6,28
2018	6,25

Sumber: Badan Pusat Statistik Lampung ADHK (Atas Dasar Harga Konstran) 2010 tahun 2019

Tabel 4 menggunakan data perhitungan ADHK (Atas Dasar Harga Konstan) 2010 yaitu sebuah metode perhitungan terbaru yang digunakan sejak tahun 2011 hingga sekarang. Pada tabel tersebut menunjukkan angka yang konsisten pada angka 6% dan tidak pernah turun. Angka tersebut termasuk angka yang besar dari total 17 sektor usaha yang ada di Provinsi Lampung ditambah dengan banyaknya sektor yang ada. Walaupun mengalami penurunan pada tahun 2015, namun penurunan tersebut tidak terlalu besar sehingga dapat dikatakan masih mempertahankan posisinya untuk tetap konsisten terhadap distribusinya akan perekonomian wilayah. Akan tetapi, pada tahun 2017 hingga tahun 2018 terus mengalami penurunan pada sektor ini sehingga tentu akan mempengaruhi bagaimana distribusinya terhadap perekonomian wilayah.

Sedangkan untuk berapa besar kontribusinya terhadap perekonomian wilayah dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Pendapatan Sektor Perikanan
Tahun 2014-2018 (Dalam Juta Rupiah)

Tahun	Perikanan
2014	14.562.822,88
2015	14.302.318,52
2016	14.775.913,79
2017	13.976.876,12
2018	13.983.988,92

Sumber: Badan Pusat Statistik Lampung tahun 2019

Pada tabel 5 yang menunjukkan berapa besar kontribusinya dalam perekonomian wilayah menunjukkan angka lebih dari 13.000.000 (dalam juta rupiah) per tahunnya serta rata-rata dikatakan selalu naik dari tahun ke tahun dibandingkan turun sehingga tampak bahwa sektor ini sangat potensial untuk menjadi salah satu penunjang perekonomian wilayah. Namun, sangat disayangkan pada tahun 2015 dan tahun 2017 sektor perikanan mengalami penurunan yang cukup besar kemudian pada tahun 2018 hanya memperbaiki sedikit namun tidak berbeda jauh dari tahun 2017 pada kontribusinya terhadap perekonomian wilayah sehingga berapa besar pengaruhnya sektor perikanan terhadap perekonomian wilayah dan apakah benar-benar kontribusinya senilai tersebut berpengaruh terhadap perekonomian wilayah perlu di teliti lebih lanjut atau justru pengurangan tersebut tidak berpengaruh sama sekali dengan kondisi provinsi Lampung yang sedemikian rupa.

Selain itu dalam Ekonomi Islam sendiri, keberadaan laut merupakan salah satu sumber mencari rezeki yang telah Allah berikan kepada manusia untuk dimanfaatkan sebaik mungkin seperti dalam QS. Al-Jatsiyah : 12 yang berbunyi:

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ١٢﴾

Artinya: Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur.

Dalam surat lain disebutkan bahwa Allah telah memberikan karunia di lautan untuk diberdayakan oleh umat manusia di bumi ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS Lukman : 31 yaitu:

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ۝ ٣١﴾

Artinya: Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur

Dalam surat-surat lain juga disebutkan bagaimana manusia dapat memanfaatkan lautan yang luas yaitu:

﴿وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَازِرَ فِيهِ

﴿وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ١٤﴾

Artinya: Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur

Ayat-ayat di atas adalah penyebutan laut di dalam Al-Quran dan bagaimana Allah telah memberikan nikmatnya yang lautan yang luas untuk dimanfaatkan sebaik mungkin oleh manusia. Hal ini artinya, ada perintah Allah agar manusia

dapat memanfaatkan laut, bersyukur atas nikmatnya, dan melakukan pemberdayaan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam atau syariat Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya maka penelitian ini memiliki rumusan masalah :

1. Apakah sektor perikanan berpengaruh terhadap perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh sektor perikanan terhadap perekonomian wilayah Provinsi Lampung ditinjau dalam perspektif Ekonomi Islam tahun 2014-2018?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh sektor perikanan terhadap perekonomian Provinsi Lampung tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh sektor perikanan terhadap perekonomian wilayah Provinsi Lampung ditinjau dalam perspektif Ekonomi Islam tahun 2014-2018

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Pembahasan terhadap permasalahan-pemmasalahan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, diharapkan akan memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai pengaruh sektor perikanan terhadap perekonomian di Provinsi Lampung. Secara teoritis manfaat penulisan akan membawa

perkembangan terhadap ilmu pengetahuan sekaligus rujukan terutama dalam studi ilmu ekonomi khususnya mengenai pembahasan sektor perikanan dan perekonomian wilayah.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan mahasiswa dan lapisan masyarakat luas mengenai sektor perikanan dan perekonomian wilayah serta diharapkan menjadi kontribusi pemikiran ilmiah bagi dengan ilmu Ekonomi Islam.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan unsur terpenting perusahaan. Hal ini dikarenakan pendapatan akan menentukan kemajuan atau kemunduran dari sebuah perusahaan sehingga perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh pendapatan yang diharapkan dengan menggunakan sumber yang ada dalam perusahaan dengan seefisien mungkin.¹³

Pengertian Pendapatan adalah imbalan atau hasil dari kerja (usaha dan sebagainya).¹⁴ Sedangkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 23 Pendapatan adalah tentang arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul akibat dari aktivitas normal entitas selama satu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.¹⁵

Sedangkan menurut ilmu ekonomi, pendapatan merupakan nilai maksimum yang dikonsumsi seseorang dalam periode tertentu dan mengharapkan keadaan sama pada akhir periode seperti keadaan semula atau lebih baik.¹⁶ Dengan kata lain pendapatan merupakan jumlah harta kekayaan

¹³ Wasilatur Rohmah, Any Suryanti, dan Slamet Hartono, *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Tanam di Kabupaten Bantul* (Jurnal Argo Ekonomi Volume 24 Nomor 1, Juni, 2014), h.3

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.* h.293

¹⁵ Dewan Standar Akuntansi Keuangan, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tentang Pendapatan No.23*, (Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia, 2009), h. 3

¹⁶ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta : Prenada Media Group, 2009), h 20

pada saat periode awal ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, sehingga bukan hanya yang dikonsumsi.

Pendapatan merupakan hal yang sangat penting dalam setiap usaha maupun perusahaan. Tanpa adanya pendapatan, dapat dikatakan mustahil perusahaan atau usaha akan terus berdiri kokoh. Pendapatan dalam hal ini akan menunjukkan hasil yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dikenal atau disebut penjualan, penghasilan, deviden, *loyalty*, dan sewa. Selain itu, pendapatan dapat didefinisikan juga sebagai penghasilan dari usaha pokok perusahaan atas barang ataupun jasa diikuti biaya-biaya sehingga diperoleh laba kotor.¹⁷ Pendapatan dapat juga diartikan sebagai¹⁸:

- a. Semua penerimaan, baik tunai maupun *non* tunai yang merupakan hasil dari penjualan atas suatu barang ataupun jasa dalam jangka waktu tertentu (*income revenue*).
- b. Penerimaan pembagian hasil dari investasi yang dilakukan.

2. Jenis-Jenis Pendapatan

Dalam Standar Akuntansi Keuangan nomor 23 tahun 2010 membagi pendapatan menjadi tiga jenis yaitu¹⁹:

- a. Penjualan barang

Penjualan barang meliputi barang yang diproduksi perusahaan untuk dijual langsung kepada konsumen dan barang yang dibeli dari produsen

¹⁷Munawir, *Analisis Laporan Keuangan Edisi Terbaru* (Yogyakarta : Liberty, 2008), h.26

¹⁸ Ahmad Irfan Solihin, *Buku Pintar Bank Syariah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), h.621

¹⁹ Dewan Standar Akuntansi Keuangan, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tentang Pendapatan No.23*, (Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia, 2009), h.2

lain untuk dijual kembali, seperti barang dagang yang dibeli pengecer atau tanah dan properti lain yang dibeli untuk dijual kembali.²⁰

b. Penjualan jasa

Penjualan atas jasa adalah penjualan menyangkut pelaksanaan tugas yang secara kontraktual disepakati agar dilaksanakan dan disepakati selama satu periode waktu tertentu oleh perusahaan. Penjualan atas jasa tersebut dapat diserahkan atau dilakukan selama satu atau lebih dari satu periode. Dalam hal kontrak penjualan jasa sebagai contoh adalah yang timbul dari kontrak konstruksi, misalnya kontrak penjualan jasa mengenai manajer proyek dan arsitek, tidak dibahas dalam surat pernyataan karena sudah termasuk didalamnya.²¹

3. Sumber Pendapatan

Adapun sumber-sumber pendapatan masyarakat atau rumah tangga yakni:

- a. Pendapatan atas upah atau gaji yang diterima sebagai ganti tenaga kerja;
- b. Pendapatan atas hak milik seperti modal dan tanah;
- c. Pendapatan dari pemerintah

Perbedaan dalam pendapatan upah dan gaji diseluruh rumah tangga disebabkan oleh perbedaan dalam karakteristik pekerja. Hal itu terkait dengan keahlian masing-masing individu, pelatihan yang pernah dilakukan, tingkat pendidikan yang ditempuh baik formal maupun *non-formal*, pengalaman dalam bekerja, dan faktor-faktor lainnya. Kemudian, perbedaan pendapatan

²⁰ Dewan Standar Akuntansi Keuangan, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tentang Pendapatan No.23*, (Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia, 2009), h.2

²¹ *Ibid*

juga dapat dilihat dari perbedaan jenis pekerjaan, baik dari tingkat berbahayanya, tingkat kesulitannya dan sebagainya. Dalam pendapatan rumah tangga juga memiliki perbedaan baik dilihat dari jumlah anggota rumah tangga yang bekerja maupun dari berapa banyak tanggungan yang dimiliki serta mengenai jumlah *property* yang dimilikinya. Sedangkan pendapatan akibat transfer dari pemerintah mengalir secara *substansial*, tetapi tidak secara *eksklusif* ditunjukkan pada masyarakat yang berpendapatan lebih rendah. Kecuali pendapatan dari jaminan sosial, pembayaran transfer dirancang secara umum yang tujuan utamanya adalah memberikan pendapatan pada orang yang membutuhkan.²² Pada dasarnya, perekonomian secara keseluruhan itu merupakan gabungan dari sekian banyak rumah tangga dan perusahaan didalamnya, yang satu sama lain terus berinteraksi diberbagai pasar (pasar *output*, pasar tenaga kerja dan sebagainya). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan berhubungan dengan struktur upah, jenis jabatan, geografis, dan keterampilan.²³

4. Pendapatan Dalam Pandangan Islam

Pendapatan dalam Islam adalah suatu penghasilan dari usaha yang tidak dilarang dalam Islam dan halal dalam memperolehnya. Pendapatan yang halal akan membawa keberkahan bagi manusia dari Allah SWT. Harta yang didapat dari pekerjaan yang tidak halal, seperti perdagangan barang haram atau mencuri dan lain sebagainya hanya akan mendatangkan bencana atau

²² Karl E dan Ray C, *Prinsip-prinsip Ekonomi Edisi Kesembilan*, (Jakarta : Erlangga, 2014) h. 445

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Keluarga* (Garut: Halim Publishing, 2012), h.14

siksa didunia serta pembalasan siksa di akhirat kelak. Harta yang diperoleh secara halal akan membawa keberkahan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam (Q.S. An-Nahl Ayat 114):

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ۝ ١١٤

Artinya : Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.

B. Perikanan

1. Pengertian Perikanan

Perikanan merupakan semua kegiatan terorganisir yang terkait dengan tata cara pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan mulai dari sebelum produksi, produksi, pengolahan, hingga pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.²⁴ Melihat hal ini dapat dikatakan bahwa perikanan merupakan suatu bentuk kegiatan ekonomi sehingga bagaimana akan membentuk mata rantai yang penting dalam hal pembangunan perikanan untuk penguatan ekonomi negara atau wilayah.²⁵ Perikanan masih mendominasi dari sektor pertanian dari tahun 2012 hingga tahun 2018 di Indonesia.²⁶

²⁴ Suryana, *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan Edisi Kedua* (Jakarta: Salemba Empat, 2012), h. 126

²⁵ Evi Rosdiana, *Mata Rantai Pembangunan Perikanan* (Jakarta: Media Pres, 2015), h.13

²⁶ Badan Pusat Statistik Indonesia, *Indonesia Dalam Angka tahun 2019*

2. Jenis-jenis Perikanan

Perikanan dibagi menjadi beberapa jenis seperti perikanan pantai, perikanan laut dalam, dan perikanan darat (air tawar) yang dijelaskan di bawah ini:²⁷

a. Perikanan Pantai

Perikanan pantai adalah perikanan yang berada pada kawasan laut dangkal dengan jarak tempuh ± 60 mil dari bibir pantai. Jenis perikanan pantai ini adalah penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan tradisional menggunakan perahu atau kapal motor dengan peralatan yang sangat terbatas dengan hasil tangkapan yang kurang maksimal. Bahkan, perikanan jenis ini hanya dapat menghasilkan jenis-jenis ikan seperti ikan kembung, ikan lemuru, ikan teri, dan beberapa jenis *mollusca* seperti cumi-cumi atau ubur-ubur.²⁸

b. Perikanan Laut Dalam

Perikanan laut dalam adalah jenis perikanan dengan penangkapan di laut lepas atau samudra. Penangkapan ini biasa dilakukan oleh nelayan *modern* atau dilakukan oleh perusahaan yang bergerak dibidang perikanan menggunakan peralatan canggih. Penangkapan jenis ini biasa dilakukan menggunakan kapal *trawl* dengan alat tangkap ikan berupa *pukat harimau* yang mampu menjaring ikan besar maupun ikan kecil. Hasil dari tangkapan pada laut dalam memiliki banyak jenis mulai dari ikan cakalang, ikan tuna, ikan tenggiri, dan jenis ikan lainnya yang

²⁷ Mulyasi S, *Ekonomi Kelautan Edisi I* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.92

²⁸ Mulyasi S, *Ekonomi Kelautan Edisi I* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.93

bernilai ekonomis tinggi. Di Indonesia sendiri, banyak wilayah yang potensial dalam perikanan laut dalam seperti berikut:²⁹

- 1) Wilayah Selat Malaka dengan pusat Bagansiapiaspi dimana wilayah ini memiliki hasil tangkapan ikan terumbu yang berlimpah.
- 2) Wilayah perairan pantai utara Jawa dan Segara Anakan (Wilayah Cilacap). Wilayah ini memiliki keanekaragaman jenis tangkapan laut untuk konsumsi dalam dan luar negeri serta memiliki banyak hasil melimpah dari rumput laut.
- 3) Wilayah di sekitar Air Tembaga, Bitung, dan Sulawesi utara yang banyak menghasilkan jenis tangkapan ikan cakalang dan ikan tuna untuk konsumsi kebutuhan dalam negeri.
- 4) Wilayah perairan Maluku dan sekitar Ambon yang merupakan suatu zona *up welling current* atau zona kawasan kaya ikan dimana memiliki banyak jenis tangkapan berupa ikan cakalang, rumput laut, dan ikan hias bernilai jual tinggi.
- 5) Wilayah Kepulauan Aru dan Kepulauan Kei dimana banyak mengandung teripang, rumput laut, udang laut, bunga karang, dan banyak mengandung mutiara. Di daerah ini banyak hasil yang *diekspor* ke luar negeri maupun untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

²⁹ *Ibid.* h.94-98

- 6) Wilayah perikanan di kabupaten Lampung Selatan dan Lampung Timur dengan hasil tangkapan berupa ikan tuna, tenggiri, cakalang, udang, dan lain sebagainya untuk konsumsi dalam negeri.
- 7) Wilayah perairan Pulau Solor dan Alor dengan jenis tangkapan beragam.

c. Perikanan Darat

Selain perikanan laut, terdapat perikanan darat sebagai penghasil perikanan yang dilakukan di air tawar maupun air payau. Perikanan darat adalah jenis perikanan yang perairannya berada bukan di laut sebagai daerah penangkapan atau budidaya. Dalam perikanan laut, hasil produksi perikanan berasal dari sungai, danau, kolam, sawah, maupun bendungan.³⁰

Dalam budidaya perikanan yang ada di sungai, biasanya dilakukan dengan sistem arus deras (*water running system*) yang memanfaatkan aliran sungai sehingga merangsang pertumbuhan ikan agar lebih cepat akibat senantiasa bergerak menahan aliran air.³¹

Di Indonesia, perairan darat yang sangat potensial sebagai kawasan penangkapan ikan adalah danau seperti Danau Poso dan Danau Tempe di wilayah Sulawesi. Wilayah danau difungsikan sebagai budidaya perikanan dengan sistem jala terapung seperti yang dilakukan pada Bendungan Jatiluhur, Siguling, dan Ci Rata di Jawa Barat. Dalam perairan darat budidaya pada danau, hasil perikanan berupa ikan mas atau ikan nila.³²

³⁰ Mulyasi S, *Ekonomi Kelautan Edisi I* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.99

³¹ R. Haduri, *Model Pembangunan Sumber Daya Perikanan Berkelanjutan* (Jakarta: Gramdeia Pusaka Utama), h.18

³² Mutemainnah dan Karim, *Kacamata Perairan Indonesia* (Sulawesi: Balikdiwa, 2014), h.6

Selain itu, terdapat pembudidayaan ikan pada lokasi sawah. Pembudidayaan jenis ini biasa dikenal dengan suatu istilah *minipadi*. *Minipadi* adalah bentuk tumpang sari antara ikan dengan padi yang tumbuh disawah dengan cara ketika bibit padi telah disemai maka benih ikan akan di tebar. Cara ini dilakukan guna ikan dapat dipanen sebelum padi sudah besar sehingga ikan akan panen terlebih dahulu. Pada jenis ini, ikan yang dibudidaya adalah ikan pas dan ikan nila. Sistem *minipadi* memberikan keuntungan berlipat ganda bagi petani selain dari hasil panen padinya sendiri.³³

Di sisi lain, terdapat juga budidaya ikan payau berupa perikanan tambak seperti ikan bandeng, udang, bahkan gurame. Budidaya ikan air payau agak berbeda dengan air tawar yaitu:³⁴

- 1) Daerah sekitar budidaya harus merupakan daerah yang subur bagi tumbuhnya berbagai jenis rumput-rumputan yang berfungsi sebagai makanan utama ikan bandeng selain makanan olahan dan menunjukkan bahwa tanah tersebut sehat untuk kelangsungan hidup ikan.
- 2) Perbedaan tinggi muka pada air saat laut pasang maupun saat laut surut harus jelas. Sebagai contoh, pada ikan bandeng biasanya bertelur di air laut dan nantinya di jaring untuk dibudidayakan lebih lanjut di ikan payau sehingga tinggi muka akan mempengaruhi berhasil tidaknya budidaya ini.

³³ Nurlaila, *Peranan Sub Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian Wilayah dan Kesempatan Kerja di Kabupaten Pinrang Tahun 2006-2015* (Makassar: Skripsi Universitas Hasanuddin, 2016), h.47

³⁴ Muhammad Anshar, *Peranan Sektor Pertanian Perikanan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Cetakan Kedua* (Makassar: Alludin Press, 2012),h.39

3. Faktor Produksi Perikanan

Sektor perikanan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang memiliki perbedaan dengan kegiatan ekonomi lainnya. Hal ini dikarenakan tidak ada satu orang pun yang dapat memastikan berapa banyak sumber daya dihasilkan setiap tahunnya atau bagaimana akibat dari proses produksi perikanan serta nyawa produksi perikanan dimasa yang akan datang.³⁵ Seperti yang dijelaskan pada tabel 6 yaitu:

Tabel 6
Sumber-sumber Ketidakpastian Produksi Perikanan Dalam Sistem Perikanan

Sumber Bersifat Alami	Sumber Dari Manusia
<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran stok dan struktur umur ikan • Mortalitas alamiah • <i>Predator-pey</i> • <i>Heterogenitas</i> ruang • Migrasi • Parameter '<i>stock-recruitment</i>' • Hubungan '<i>stock-recruitment</i>' • Interaksi multispesies • Interaksi ikan dengan lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Harga ikan • Struktur pasar • Biaya operasional • Perubahan teknologi • Sasaran produksi • Sasaran nelayan • Respon nelayan terhadap peraturan pemerintah • Perbedaan persepsi terhadap stok ikan • Perilaku produsen • Perilaku konsumen

Sumber: Charles AT, 2011

Tabel 6 menunjukkan bahwa produksi perikanan merupakan produksi yang hampir tidak dapat diprediksi total dari nilai produksi. Sehingga ada kalanya target produksi dengan realisasi akan mengalami *gap* atau ketimpangan. Namun perlu digaris bawahi bahwa, dalam faktor produksi perikanan dikenal sebuah istilah *input production factor* dan kebaikan produksi. Faktor produksi merupakan suatu faktor penting dalam menentukan

³⁵ Charles AT, *Sustainable Fishery System* (Terjemahan), (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama 2011), h.183

besar kecilnya produksi yang diperoleh. Pada prinsipnya, optimalisasi faktor produksi adalah tentang bagaimana dalam menggunakan faktor produksi tersebut secara efisien sehingga hasil produksi maksimum.³⁶ Selain itu, risiko ketidakpastian harus dapat diatasi dengan mengembangkan pola-pola perilaku ekonomi yang spesifik. Seperti halnya dalam perikanan dapat menjadi salah satu alasan untuk pengembangan perilaku ekonomi guna menghindari risiko ketidakpastiaan dengan *gap* yang tinggi, dimana faktor produksi perikanan adalah sebagai berikut:³⁷

a. Faktor Alam

Dalam perikanan, faktor alam merupakan suatu faktor produksi berupa tanah dan perairan (waduk, rawa, genangan, laut, dan sungai). Perairan merupakan suatu wadah yang digunakan untuk pembudidayaan serta penangkapan ikan. Perairan dalam hal ini memiliki sifat milik bersama atau siapapun dapat memanfaatkannya walau terkadang ada golongan atau kelompok yang membuat aturan tertentu dan berlangsung turun temurun seperti aturan adat daerah setempat. Faktor alam ini sangat erat kaitannya dalam menghasilkan produksi ikan sehingga akan terlihat bagaimana tinggi rendahnya balas jasa sewa atau bagi hasil dari permintaan dan penawaran dalam masyarakat tertentu dan wilayah tertentu.

³⁶ *Ibid.* h.44

³⁷ Fauzi dan Anna, *Permodelan Sumber Daya Perikanan dan Kelautan Untuk Analisis Kebijakan* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2005), h.39

b. Faktor Sarana Produksi

Faktor sarana produksi merupakan inti dari semua faktor produksi lainnya. Artinya, tanpa faktor ini maka tidak mungkin produksi dapat dilakukan. Ketersediaan faktor ini dalam jumlah yang tepat dan kualitas yang tepat akan berpengaruh terhadap kelancaran proses produksi itu sendiri. Sarana produksi perikanan pada dasarnya telah di golongan berdasarkan:³⁸

- 1) Sarana yang digunakan untuk satu siklus atau sarana yang tidak tahan lama meliputi bahan bakar (solar/bbm), umpan pancing, es, serta bahan makanan pokok untuk melaut.
- 2) Sarana yang tidak habis pakai atau dapat digunakan dalam jangka waktu panjang seperti bangunan, kapal, mesin kapal, alat bantu penangkapan, dan alat tangkap.

c. Faktor Tenaga Kerja

Pada bidang perikanan atau sektor perikanan, tenaga kerja umumnya terdiri dari tenaga kerja tetap dan tenaga kerja tidak tetap. Pada tenaga kerja tetap umumnya berasal dari keluarganya sendiri, tenaga kerja yang mendapat upah kerja secara tetap pada periode tertentu, atau tenaga kerja yang berasal dari perusahaan dengan sistem gaji. Sedangkan pada tenaga kerja tidak tetap umumnya bersifat buruh dan hanya bekerja jika nelayan akan pergi melaut.³⁹

³⁸ Fauzi dan Anna, *Permodelan Sumber Daya Perikanan dan Kelautan Untuk Analisis Kebijakan* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2005), h.41

³⁹ Fauzi dan Anna, *Permodelan Sumber Daya Perikanan dan Kelautan Untuk Analisis Kebijakan* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2005), h.44

d. Faktor Modal

Dalam dunia usaha, faktor modal merupakan faktor yang paling rentan dan penting untuk menggerakkan seluruh rangkaian produksi. Dalam pengertian ekonomi, modal merupakan barang maupun jasa untuk menghasilkan barang-barang produksi.

e. Faktor Teknologi

Dalam perikanan, faktor teknologi akan membuat sebuah pilihan-pilihan pada teknologi yang nantinya akan digunakan untuk mendapatkan ikan di perairan laut ataupun darat karena teknologi akan mempengaruhi hasil perikanan. Hal ini karena, dengan teknologi tinggi maka selain mendapatkan ikan dalam jumlah besar, ikan dapat awet tanpa mudah rusak, memiliki tingkat kesegaran tinggi dalam waktu yang lama, dan kualitas mutu dapat dipertahankan.⁴⁰

f. Faktor Manajemen

Penerapan faktor manajemen dalam perikanan adalah tentang bagaimana menggabungkan dan menselaraskan seluruh fungsi manajemen dengan faktor produksi yang ada. Dalam usaha perikanan terdiri dari berbagai sub sistem yang diharuskan untuk menerapkan fungsi manajemennya secara individu maupun kesatuan yang utuh yang sayangnya, sering terabaikan pada pelaku usaha perikanan rumah tangga sedangkan menengah keatas sudah diterapkan.⁴¹

⁴⁰ *Ibid.* h.45

⁴¹ Youse Sugiarto, *Faktor Produksi Usaha Perikanan* (Bandung: Rineka Pres, 2003), h.142

Secara keseluruhan, untuk menghasilkan ikan bagi nelayan tergantung pada besar kecilnya kapal yang digunakan, alat tangkap yang akan digunakan, dan jenis ikan laut yang akan ditangkap. Pada nelayan yang hanya menggunakan kapal motor < 5GT dapat melakukan penangkapan ikan setelah kapal berlayar sejauh 100 meter dari pantai dan daerah penangkapan ikan sejauh 5760 meter. Sedangkan untuk nelayan yang menggunakan kapal motor >5GT dapat menangkap ikan setelah kapal bergerak ke tengah laut sejauh 500 meter dari pantai dan daerah penangkapan sejauh 30.000 meter.⁴²

Selain itu, yang perlu diperhatikan adalah tentang ongkos produksi berupa *actual cost* (pengeluaran nyata) dan *inputed cost* (bukan pengeluaran nyata). Dalam pengeluaran ongkos produksi dapat berupa pengeluaran akan bahan bakar, oli, dan bahan pengawet (es dan garam), pengeluaran untuk kebutuhan pokok konsumsi awak kapal, pengeluaran untuk retribusi dan pajak, pengeluaran reparasi, pengeluaran gaji karyawan kapal atau upah awak kapal, kemudian pengeluaran tidak nyata seperti penyusutan dari mesin-mesin dan alat penangkapan kapal.⁴³

Dalam sistem pembagian hasil pada ikan tangkapan, bagian yang akan dibagi merupakan pendapatan dikurangi ongkos yang dikeluarkan pada waktu beroperasi serta biaya untuk melakukan penjualan.

⁴² Nontji, *Laut Indonesia Cetakan Ketiga*, (Jakarta: Djembatan, 2002), h.121

⁴³ Ramli Nasution, *Rezim Pengelolaan Sumber Daya Perikanan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2012), h.91

4. Pembangunan Perikanan di Indonesia

Pembangunan perikanan seringkali menghadapi masalah yang didefinisikan sebagai perbedaan kondisi yang diinginkan dalam sektor perikanan dengan kenyataan yang terjadi. Kondisi pembangunan perikanan di Indonesia yang diinginkan adalah sebuah bentuk pembangunan yang pemanfaatannya baik sumber daya perikanan maupun ekosistem perairannya untuk kesejahteraan masyarakat terutama petani ikan dan nelayan secara berkelanjutan (pembanguna perikanan berkelanjutan).⁴⁴

Dalam penerapannya, pembangunan perikanan dapat dikategorikan dalam 3 aspek yaitu:

a. Aspek Fisik dan Prasarana meliputi:

- 1) Kualitas, kuantitas dan sarana prasarana dalam bidang perikanan yang belum memadai untuk mendukung laju pembangunan sektor perikanan.
- 2) Belum adanya suatu integrasi yang terpadu antara pembangunan wilayah satu dengan wilayah lainnya.

b. Aspek Ekonomi

- 1) Keterbatasan informasi pemasaran, produk perikanan, teknologi, serta keterbatasan dalam bentuk modal usaha merupakan salah satu faktor penghambat dalam persaingan perikanan Indonesia dengan negara lain.

⁴⁴ Suseno, *Menuju Perikanan Berkelanjutan Edisi Kedua* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2013), h.163

- 2) Adanya suatu kecenderungan konversi lahan dan pencemaran limbah yang mengakibatkan menurunnya produksi perikanan tangkap dan perikanan budidaya.
- 3) Sikap dan kemauan kewirausahaan masyarakat terutama masyarakat pesisir relatif rendah yang berpengaruh terhadap rendahnya investor masuk dan otomatis iklim usaha tidak meningkat berimplikasi pada tingkat lapangan kerja rendah.

c. Aspek Sosial

Dalam aspek sosial adalah tentang pengalaman melaut, jumlah tenaga kerja, dan tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat produksi perikanan. Keadaan demikian juga berpengaruh bagaimana penerimaan masyarakat terhadap strategi pembangunan perikanan berkelanjutan. Pembangunan sektor perikanan membutuhkan dukungan langsung dan tidak langsung dari seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Namun kenyataannya, sejauh ini, masih ada sebagian kecil masyarakat yang tidak dasar akan potensi perikanan sehingga terjadinya kesulitan dalam sosialisasi pembangunan sektor perikanan.⁴⁵

5. Perikanan Dalam Perspektif Islam

Sebelum membicarakan perikanan dalam perspektif Islam. Terdapat banyak ayat yang secara tidak langsung menyatakan tentang nikmat Allah yang di dalamnya termasuk perikanan baik laut maupun darat sehingga

⁴⁵ Nontji, *Politik Ekonomi Perikanan*, (Jakarta: Fery Agung Cooperation, 2005), h.219

mengatakan dengan tegas bahwa Allah telah memberi karunia untuk kehidupan manusia di dunia.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al- A'raf ayat 10 bahwa telah menempatkan manusia di muka bumi dan telah menjadikan penghidupannya di dunia termasuk kebutuhannya akan sumber makanan (ikan). Ayat ini kaitannya dengan *tamkin* (pemberdayaan dalam hal) adalah manusia telah diciptakan oleh Allah di bumi agar berusaha untuk memperoleh sesuatu.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ١٠

*Artinya: Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.*⁴⁶

Allah SWT berfirman guna mengingatkan hambanya akan anugerah yang telah diberikan kepada mereka yaitu Dia menjadikan bumi berikut segala kebaikan yang terdapat di dalamnya, usaha dan manfaat yang menjadi sarana penghidupan mereka (air, udara, tumbuhan bahan makanan, dan lain sebagainya termasuk ikan). Walaupun anugerah Allah demikian banyak akan tetapi sedikit sekali yang bersyukur.⁴⁷

Allah menciptakan manusia di muka bumi ini dengan maksud agar manusia menjadi khalifah yang sekaligus juga menciptakan segala sarana untuk memenuhi kebutuhan bagi kehidupan manusia. Sungguh, nikmat Allah tidak ternilai. Sumber bagi penghidupan manusia Allah ciptakan segala sumber daya alam, air dan lain sebagainya tetapi bukan untuk dipergunakan

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Keluarga* (Garut: Halim Publishing, 2012), h.177

⁴⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Cetakan Ke 2 (Jakarta: Gema Insani, 2007), h.340.

secara semena-mena oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Namun bagaimana manusia menggunakan dan memanfaatkannya untuk kemaslahatan.

Menjaga alam ciptaan Allah SWT merupakan salah satu cara mensyukuri atas kebaikan yang telah Allah berikan kepada manusia. Karena Allah berfirman amat sedikit manusia yang bersyukur, manusia yang mempunyai rasa syukur itu lebih sedikit dari pada manusia yang lupa akan nikmat yang diberikan kepadanya.

Dalam kaitannya pada sektor perikanan, Allah sudah menyebutkan dalam banyak ayat bagaimana manusia dapat melihat tanda-tanda kekuasaan Allah pada kapal yang dapat berlayar di lautan yang di atasnya dapat mengapung kapal dalam QS Asy Syura: 32

وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ٣٢

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung.⁴⁸

Ayat tersebut menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah atas segala nikmatnya di lautan. Kapal-kapal yang digunakan nelayan untuk mencari ikan, kapal yang digunakan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasinya di lautan, dan kapal yang digunakan untuk transportasi dapat berdiri dan berlayar kokoh di atas air laut. Tanpa kehendaknya, kapal-kapal tidak dapat mengambang dan tidak dapat berlayar tanpa bantuan angin dan tanpa kehendaknya pula, Allah dapat menggulingkan kapal-kapal tersebut. Sungguh, Allah telah menunjukkan kekuasaannya dan kebesarannya. Ayat

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Keluarga* (Garut: Halim Publishing, 2012), h.367

tersebut diperkuat lagi dengan ayat lain yang menunjukkan bagaimana nampaknya kapal tersebut di lautan yang disebutkan dalam Al-Quran (QS Ar-Rahman: 24) sebagai berikut:

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan kepunyaan-Nya lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung.⁴⁹

Ayat di atas sudah jelas bahwa Allah menunjukkan kepemilikannya terhadap angin yang membantu kapal berlayar di lautan yang luas. Secara tidak langsung juga, ayat ini menerangkan tentang apa yang dilakukan kapal-kapal tersebut dilautan yang salah satunya untuk mencari rizki-Nya di lautan seperti ikan, mutiara, obat-obatan, dan lainnya yang berasal dari laut. Kemudian, dalam ayat lain Allah berfirman mengenai lautan dan sungai yang diciptakan untuk manusia di muka bumi ini sebagaimana dalam QS. Ibrahim: 32 yaitu:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.⁵⁰

Ayat tersebut secara tegas menyatakan bahwa Allah telah menciptakan bumi dan seisinya sebagai karunia untuk manusia baik laut maupun sungai. Sebagaimana di lautan dan di sungai terdapat banyak sumber daya perikanan untuk kebutuhan hidup manusia baik primer bahkan sekunder

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Keluarga* (Garut: Halim Publishing, 2012), h.533

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Keluarga* (Garut: Halim Publishing, 2012), h.259

sebagai salah satu mata pencaharian. Kemudian ditegaskan kembali tentang bagaimana manusia dapat berlayar dilautan untuk mengambil karunia-Nya atas izin dari-Nya sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Hajj: 65 yaitu:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلُكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ٦٥

Artinya. Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia⁵¹

Ayat di atas dipertegas lagi dalam QS. Al-Jatsiyah : 12 bahwa bagaimana Allah membuat kapal dapat berlayar agar manusia mencari karunia-Nya dilautan luas.

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٢

Artinya: Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur.⁵²

Dalam surat lain disebutkan bahwa Allah telah memberikan karunia di lautan untuk diberdayakan oleh umat manusia di bumi ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS Lukman : 31 yaitu:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ٣١

Artinya: Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur⁵³

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Keluarga* (Garut: Halim Publishing, 2012), h.338

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Quran Keluarga* (Garut: Halim Publishing, 2012), h.503

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Keluarga* (Garut: Halim Publishing, 2012), h.415

Ayat di atas adalah tentang bagaimana manusia mendapatkan nikmat Allah dan bagaimana Allah memberikan tanda kekuasaannya di lautan luas serta tentang janji Allah bagi makhluk-Nya untuk sabar dan bersyukur atas karunia-Nya di muka bumi ini.

Dalam surat-surat lain QS. An-Nahl : 14 juga disebutkan bagaimana manusia dapat memanfaatkan atau memberdayakan laut yaitu:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا مَلْبُومًا وَنَضْرِبُ الْفُلَاقَ مَوَازِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۙ ١٤

Artinya: Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.⁵⁴

QS. An-Nahl ayat 14 secara tegas mengatakan tentang perikanan. Bahwa Allah telah menundukkan lautan untuk manusia agar mendapatkan ikan yang segar. Hal ini menunjukkan bahwasanya Allah telah mengatur banyak hal dalam semua firman-Nya termasuk pada sektor perikanan dan bagaimana cara manusia memanfaatkannya sebagai cara bersyukur.

Ayat-ayat di atas adalah penyebutan laut di dalam Al-Quran dan bagaimana Allah telah memberikan nikmatnya yang lautan yang luas untuk dimanfaatkan sebaik mungkin oleh manusia. Hal ini artinya, ada perintah Allah agar manusia dapat memperdayakan laut, bersyukur atas nikmatnya, dan melakukan pemberdayaan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam atau syariat Islam.

⁵⁴ *Ibid.* h.267

C. Pembangunan Ekonomi

1. Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Pembangunan suatu negara harus mampu mengatasi tiga persoalan mendasar yaitu masalah kemiskinan, tingkat pengangguran dan ketimpangan pendapatan sehingga pembangunan merupakan suatu proses multidimensi yang mencerminkan perubahan struktur masyarakat secara keseluruhan baik itu struktur nasional, sikap masyarakat dan kelembagaan nasional. Perubahan tersebut bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan pendapatan dan memberantas kemiskinan sehingga diharapkan terwujudnya kondisi kehidupan yang lebih baik secara material maupun spiritual.⁵⁵

Menurut beberapa tokoh ekonomi khususnya ekonomi pembangunan, terdapat 3 komponen atau nilai inti yang dijadikan basis konseptual dan pedoman praktis untuk memahami arti pembangunan yang hakiki, yaitu:⁵⁶

a. Kecukupan

Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar meliputi sandang, pangan, papan, kesehatan, keamanan. Apabila dari kebutuhan dasar tersebut terpenuhi, maka akan muncul “keterbelakangan absolute”. Fungsi dasar dari semua kegiatan ekonomi, pada hakikatnya adalah untuk menyediakan sebanyak mungkin masyarakat yang dilengkapi perangkat dan bekal guna menghindari segala kesengsaraan dan ketidakberdayaan akibat kekurangan kebutuhan

⁵⁵ Michael P Todaro, *Pembanguna Ekonomi Dunia Ketiga Edisi Sebelas* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h.21

⁵⁶ *Ibid.* h.27

dasar tersebut. Atas dasar itulah, kita bisa menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi merupakan prasarat bagi membaiknya kualitas kehidupan.

b. Harga Diri

Komponen dari kehidupan yang lebih baik adalah adanya dorongan diri sendiri untuk merasa pantas dan layak melakukan atau mengejar sesuatu dan seterusnya.

c. Kebebasan Dari Sikap Menghambat Kemampuan Untuk Memilih.

Dalam proses pembangunan, diharuskan memiliki 3 tujuan yaitu:

1. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan pokok (pangan, sandang, papan, kesehatan, perlindungan dan keamanan).
2. Peningkatan standar kehidupan yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan. Namun juga meliputi penambahan penyediaan, lapangan pekerjaan, perbaikan, kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai - nilai kultural dan kemanusiaan. Dimana semuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materiil melainkan juga untuk menumbuhkan jati diri pribadi bangsa yang bersangkutan.
3. Perluasan pilihan-pilihan ekonomi dan sosial bagi tiap individu dan bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan mereka dari sikap ketergantungan

Selain itu, pembangunan harus memastikan beberapa aspek yaitu:

1. Potensi yang diawali oleh suatu daerah, baik dalam arti kekayaan alam maupun sumber daya insani
2. Kemampuan daerah untuk membangun dirinya dalam kerangka pembangunan nasional secara keseluruhan
3. Keselarasan antara pembangunan daerah dan pembangunan sektoral
4. Keselarasan pembangunan antar seluruh daerah tujuan dari pembangunan
5. Keselarasan pembangunan ekonomi dalam suatu daerah

Pembangunan harus dipahami sebagai suatu proses berdimensi jamak yang melibatkan perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap masyarakat dan kelembagaan nasional seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan atau ketimpangan dan kemiskinan absolut.⁵⁷

Pengertian pembangunan ekonomi merupakan proses dimana suatu negara mampu meningkatkan pendapatan perkapita penduduk selama kurun waktu yang panjang dengan melihat bahwa jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan absolut tidak meningkat serta distribusi pendapatan tidak makin timpang.⁵⁸

Proses dalam arti berlangsungnya kekuatan-kekuatan tertentu yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Pembangunan ekonomi di definisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan perubahan-perubahan ciri-ciri penting dalam suatu masyarakat misalnya perubahan keadaan sistem politik,

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Kuncoro Mudrajat, *Pembanguna Daerah* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), h.67

struktur sosial dan sistem ekonomi. Jika perubahan itu terjadi maka dapat dikatakan proses pertumbuhan ekonomi bisa dikatakan suatu masyarakat yang sudah mencapai proses pertumbuhan yang sifatnya demikian.⁵⁹

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk menaikkan taraf hidup suatu bangsa yang sering diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Tujuan pembangunan ekonomi untuk menaikkan pendapatan nasional riil dan untuk meningkatkan produktivitas.⁶⁰

2. **Pertumbuhan Ekonomi Daerah**

Semua pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh adanya sektor basis. Penempatan kriteria pertumbuhan sebagai dasar penetapan kawasan adalah relevan dengan teori pusat pertumbuhan. Pertumbuhan tidak muncul diberbagai daerah pada waktu yang sama. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat terutama daerah perkotaan yang di sebut sebagai pusat pertumbuhan dengan instensitas berbeda.

Dilain pihak diungkapkan bahwa industri unggulan merupakan penggerak utama pembangunan daerah sehingga dimungkinkan dilakukannya pemusatan industri yang akan mempercepat pertumbuhan perekonomian. Pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah, sehingga perkembangan industri suatu daerah berpengaruh dalam perkembangan daerah lainnya.⁶¹

⁵⁹ Lincoln Arsyad, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah* (Yogyakarta: BPF, 2009), h.89

⁶⁰ Andi Irawan, *Analisis Perilaku Sektor Pertanian Indonesia: Aplikasi Vektor Error Corection Model* (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Volume 20 Nomor 3 Tahun 2016), h.250-269

⁶¹ Mudrajat Kuncoro. *Op. Cit.* h.89

Ada 3 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam suatu masyarakat menurut Todaro.⁶² Faktor-faktor tersebut diungkapkan oleh sebagai berikut:

1. Akumulasi modal
2. Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja
3. Kemajuan teknologi

Lebih lanjut diungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah daya dukung ekonomi di dalam daerah seperti sumber daya manusia, investasi, sumber daya alam, sarana dan prasarana penunjang aktivitas. Sedangkan faktor eksternal yang merupakan kekuatan dari luar adalah campur tangan pemerintah yang diimplementasikan dalam penyaluran dana pembangunan melalui dana inpres dan dana bentuk lain pada daerah atau sektor yang diprioritaskan.

Pada pembangunan ekonomi regional memberikan tekanan pada unsur *region* (wilayah), maka faktor-faktor yang menjadi perhatian juga berbeda apa yang ada pada pertumbuhan ekonomi nasional. Pada teori pertumbuhan ekonomi nasional faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah modal, lapangan pekerjaan dan kemajuan teknologi. Akan tetapi pada teori pertumbuhan ekonomi regional, faktor-faktor yang mendapat perhatian utama adalah keuntungan lokasi, aglomerasi dan arus lalu lintas modal antar wilayah. Karena perbedaan faktor-faktor tersebut maka analisa pertumbuhan

⁶² Michael P Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi 11* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h.103-109

ekonomi berbeda dengan teori-teori dalam menganalisa pertumbuhan ekonomi nasional.

Untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi daerah dapat digunakan beberapa teori, antara lain:

a. Teori Lokasi

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang langka, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial. Lokasi berbagai kegiatan seperti rumah tangga, pertokoan, pabrik, pertanian, pertambangan, sekolah, dan tempat ibadah tidaklah asal saja/acak berada di lokasi tersebut, melainkan menunjukkan pola dan susunan (mekanisme) yang dapat diselidiki dan dapat dimengerti. Dalam mempelajari lokasi berbagai kegiatan, ahli ekonomi regional/geograf terlebih dahulu membuat asumsi bahwa ruang yang dianalisis adalah datar dan kondisinya disemua arah adalah sama. Dalam kondisi seperti ini, bagaimana manusia mengatur kegiatannya dalam ruang, baru kemudian asumsi ini dilonggarkan secara bertahap sehingga ditemukan kondisi dalam dunia nyata. Dalam dunia nyata, kondisi dan potensi setiap wilayah adalah berbeda. Dampaknya menjadi lebih mudah dianalisis karena tingkah laku manusia dalam kondisi potensi ruang

sama, sudah diketahui.⁶³ Salah satu unsur ruang adalah jarak yang mana hal ini dapat dikembangkan untuk melihat bagaimana suatu lokasi yang memiliki potensi/daya tarik terhadap batas wilayah pengaruhnya dimana orang masih ingin mendatangi pusat yang memiliki potensi tersebut. Hal ini terkait dengan besarnya daya tarik pada pusat tersebut dan jarak lokasi dengan pusat tersebut.

Secara empiris dapat diamati bahwa pusat-pusat pengadaan dan pelayanan barang dan jasa yang umumnya adalah perkotaan (*central places*), terdapat tingkat penyediaan pelayanan berbeda-beda. Jakarta umpamanya, menyediakan barang dan jasa yang tidak disediakan di Medan serta kota-kota lainnya yang berada pada hierarki lebih rendah. Barang/jasa yang dihasilkan di Jakarta disebarkan ke seluruh wilayah Indonesia. Medan menyediakan barang/jasa yang tidak disediakan oleh Pematang Siantar atau yang lebih rendah. Demikian seterusnya, sampai tingkat hierarki yang paling bawah.⁶⁴

Pelayanan masing-masing kota untuk tingkat yang berbeda bersifat tumpang tindih, sedangkan untuk setingkat walaupun tumpang tindih tetapi tidak begitu besar. Keadaan ini adalah bersifat universal dan coba dijelaskan oleh beberapa ahli yaitu:⁶⁵

⁶³ Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.122

⁶⁴ Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 123

⁶⁵ *Ibid.* h.124

Walter Christaller menjelaskan bagaimana susunan dari besaran kota, jumlah kota, dan distribusinya dalam suatu wilayah.⁶⁶ Kemudian Von Thunen mengupas perbedaan lokasi dari berbagai kegiatan pertanian atas dasar perbedaan sewa tanah (pertimbangan ekonomi). Sedangkan teori yang dikemukakan Weber membahas pada pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimalisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja dimana penjumlahan keduanya harus minimum.⁶⁷

Teori lokasi mengutamakan pertimbangan posisi sebuah lokasi (tempat) kegiatan ekonomi dari biaya transport terendah untuk mendatangkan sumber daya manusia dan memasarkan produk. Pada dasarnya teori lokasi ini bersifat mikro, namun pada perkembangannya lokasi dapat dipandang makro yaitu apabila sebuah wilayah dibandingkan dengan wilayah lain dalam aspek keunggulan komparatif.⁶⁸

Terdapat tiga kelompok dalam pemaparan tentang teori lokasi. Kelompok pertama sering dinamakan sebagai pembela prinsip-prinsip *Least Cost Theory* yang menekankan analisa pada aspek produksi dan mengabaikan unsur pada pasar dan permintaan. Analisa ini dari aliran *least cost theory* didasarkan pada asumsi pokok antara lain : lokasi pasar dan sumber bahan baku telah tertentu, sebagai bahan baku adalah *localized materials*, tidak terjadi perubahan teknologi, ongkos transport tetap untuk setiap kesatuan produksi dan jarak.

⁶⁶ *Ibid.* h.124

⁶⁷ *Ibid.* h.140

⁶⁸ Boediono, *Ekonomi Mikro* (Yogyakarta: BPFE, 2000), h.78

Kelompok kedua dinamakan *Market Area Theory* dimana faktor permintaan lebih penting artinya dalam pemilihan lokasi. Teori ini disusun atas dasar beberapa asumsi utama yaitu konsumen tersebar secara merata keseluruh tempat, bentuk persamaan permintaan dianggap sama dan ongkos angkut untuk setiap kesatuan produksi dan jarak adalah sama. Kelompok yang ketiga dinamakan *Bid Rent Theory*, dimana pemilihan lokasi perusahaan industri lebih banyak ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk menyewa tanah. Teori ini lebih banyak berlaku didaerah perkotaan yang harga dan sewa tanah yang sangat tinggi. Teori ini juga disusun atas dasar beberapa asumsi tertentu yaitu: terdapat seluas tanah yang dapat dimanfaatkan dan tingkat kesuburan yang sama, ditanah tersebut terdapat sebuah pusat produksi dan konsumsi, ongkos angkut sama untuk setiap kesatuan jarak produksi, harga produksi juga sama untuk setiap jenis produksi, tidak terjadi perubahan teknologi.⁶⁹

Teori Lokasi ini pada intinya mengemukakan tentang pemilihan lokasi yang dapat meminimumkan biaya. Lokasi optimum dari suatu perusahaan industri pada umumnya terletak dimana permintaan terkonsentrasi atau pada sumber bahan baku.

b. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah

⁶⁹ *Ibid*

ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non-basis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.⁷⁰

Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah.⁷¹ Hal ini tentu akan meningkatkan pendapatan dari luar daerah dan terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan dan konsumsi di daerah tersebut. Pada gilirannya, hal akan meningkatkan permintaan terhadap industri basis, namun juga meningkatkan permintaan akan industri nonbasis (lokal). Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan, sehingga investasi modal dalam sektor industri lokal merupakan investasi yang didorong (*induces*) sebagai akibat dari adanya peningkatan pada industri basisnya.⁷²

Pertumbuhan perindustrian yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Strategi pembangunan daerah yang muncul didasarkan pada teori ini adalah penekanan terhadap arti pentingnya kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional.

⁷⁰ Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.28.

⁷¹ Akrom Hasani, *Op. Cit.* h.24.

⁷² Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), h.391.

Implementasinya kebijakan yang mencakup pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah itu.⁷³

Dilain sisi, ada sebuah teori yaitu teori basis ekspor murni yang dikembangkan dalam kerangka ilmu ekonomi regional yang dikemukakan oleh Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas; pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan *service* (pelayanan), untuk menghindari kesalahpahaman disebut saja sektor nonbasis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Itulah sebabnya dikatakan basis, sedangkan pekerjaan *service* (nonbasis) adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat *endogenous* (tidak bebas tumbuh). Pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan. Dalam teori basis, pertumbuhan ekonomi dipandang dari sisi produksi dimana ada ahli ekonomi lain yang melihatnya dari sisi pengeluaran yaitu Richardson.⁷⁴

⁷³ Akrom Hasani, "Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift Share di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008". (Skripsi Fakultas Ekonomi Univesitas Diponegoro, Semarang 2010), h.24.

⁷⁴ Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.56.

Teori ini memberikan pandangan yang kuat bagi pendapatan regional walaupun dalam kenyataannya perlu dilengkapi dengan kebijakan lain agar bisa digunakan sebagai pengatur pembangunan wilayah yang komprehensif.⁷⁵

Dalam pasar tertutup, bertambahnya produsen atau produksi yang tidak dibarengi dengan bertambahnya permintaan lokal dapat membuat harga jual menjadi turun. Apabila harga jual berubah turun, nilai tambah dari kegiatan itu akan turun karena laba investor berkurang. Namun kerugian bukan hanya diderita oleh investor itu sendiri karena investor lain yang sebelumnya telah aktif pada kegiatan tersebut juga menderita penurunan nilai tambah. Hal ini berarti nilai tambah total belum tentu meningkat bahkan bisa menurun apabila investor yang sudah menderita kerugian tetap meningkatkan produksinya. Pada akhirnya akan ada yang tidak lagi memproduksi dan menutup usahanya. Total produksi akan turun dan kembali kepada kondisi semula.⁷⁶

Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua investasi dapat memacu pertumbuhan ekonomi wilayah (secara langgeng). Apabila kegiatan itu hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal dan kebutuhan lokal tidak bertambah, munculnya seorang investor baru akan mengakibatkan kerugian pada investor yang sudah ada sebelumnya atau keuntungan rata-rata pengusaha menjadi menurun.⁷⁷

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.* h.28.

⁷⁷ *Ibid.*

Perlu dicatat bahwa apabila rata-rata pengusaha tidak lagi mendapat untung yang wajar maka laju pertumbuhan ekonomi dapat terganggu. Modal untuk investasi seringkali berasal dari akumulasi keuntungan yang ditahan. Apabila pengusaha tidak memiliki akumulasi keuntungan yang memadai maka kemampuan berinvestasi menjadi menurun. Lagipula apabila sektor kegiatan itu diperkirakan tidak lagi memberi keuntungan yang memadai, investor akan kurang berminat menanamkan modalnya di sektor tersebut. Kurangnya investasi berakibat kurangnya tambahan lapangan kerja baru sehingga tidak mampu menyerap angkatan kerja baru yang terus bertambah. Keuntungan pengusaha yang makin mengecil juga berdampak terhadap penerimaan pemerintah dari sektor pajak karena penerimaan pajak menjadi sulit ditingkatkan. Apabila penerimaan pemerintah tidak meningkat maka kemampuan pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja baru menjadi menurun. Hal ini berbeda misalnya apabila investor itu menghasilkan produk yang ditujukan untuk ekspor. Kegiatan itu menciptakan nilai tambah, mendorong sektor lain untuk turut berkembang tetapi tidak ada investor lokal lain yang dirugikan.⁷⁸

Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri. Tenaga kerja yang berdomisili di wilayah kita, tetapi bekerja dan memperoleh uang dari wilayah lain termasuk dalam

⁷⁸ *Ibid.* h.28-29.

pengertian ekspor. Pada dasarnya kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah disebut kegiatan basis. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat *exogenous*.⁷⁹

Semua kegiatan lain yang bukan kegiatan basis termasuk ke dalam kegiatan/sektor *service* (sektor nonbasis). Sektor nonbasis (*service*) adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal. Karena sifatnya yang memenuhi kebutuhan lokal, permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan setempat. Oleh sebab itu, kenaikannya sejalan dengan kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian, sektor ini terikat terhadap terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan di atas, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alami adalah sektor basis.

Dalam menentukan basis dan nonbasis umumnya didasarkan atas nilai tambah ataupun lapangan kerja. Misalnya, penggabungan lapangan kerja basis dan lapangan kerja nonbasis merupakan total lapangan kerja yang tersedia untuk wilayah tersebut. Demikian pula penjumlahan pendapatan sektor basis dan pendapatan sektor nonbasis merupakan total pendapatan wilayah tersebut. Di dalam suatu wilayah dapat dihitung berapa besarnya lapangan kerja basis dan lapangan kerja nonbasis, dan apabila kedua angka itu dibandingkan, dapat dilihat nilai rasio basis dan

⁷⁹ *Ibid.*

kemudian dapat dipakai untuk menghitung nilai pengganda basis. Dalam hal ini yang digunakan adalah data lapangan kerja sehingga rasio (angka banding) yang diperoleh disebut pengganda basis lapangan kerja (*employment base multiplier*). Hal yang sama dapat juga dilakukan dengan menggunakan ukuran lain, misalnya pendapatan.⁸⁰

c. Teori Kausasi Kumulatif

Kondisi daerah-daerah sekitar kota yang semakin buruk menunjukkan konsep dasar dari teori kausasi kumulatif. Hal ini berarti kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan antara daerah tersebut. Daerah yang maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibanding daerah-daerah lainnya.⁸¹

d. Model Daya Tarik

Model dari teori ini adalah pendekatan atau strategi pengembangan wilayah melalui pemberian insentif dari sisi perpajakan atau bahkan mengalihkan penanaman modal dari daerah lain. Harapannya adalah bahwa dengan semakin banyak modal masuk ke dalam suatu wilayah, maka semakin tinggi aktivitas ekonomi sehingga pemasukan pajak akan semakin banyak dan dapat mengganti pengorbanan diri dari pemerintah daerah yang dilakukan sebelumnya untuk dapat menarik perhatian. Teori daya tarik industri adalah model pembangunan ekonomi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Teori ekonomi yang mendasarinya adalah bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki

⁸⁰ Robinson Tarigan, *Op. Cit.* h.31.

⁸¹ Lincoln Arsyad. *Loc. Cit.*

posisi pasarnya terhadap industrialisasi melalui pemberian subsidi dan insentif.⁸²

e. Teori Tempat Sentral

Teori ini menganggap bahwa ada semacam hierarki tempat setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumber daya industri dan bahan baku. Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya. Teori tempat sentral ini bisa diterapkan pada pembangunan ekonomi daerah, baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan.⁸³

Dampak dari adanya tempat sentral ini adalah aglomerasi industri. Keuntungan dari adanya aglomerasi industri adalah semacam keuntungan yang dapat timbul karena pusat pengembangan memungkinkan perusahaan industri yang tergabung didalamnya beroperasi dengan skala besar, karena adanya jaminan sumber bahan baku dan pasar. Kedua, yaitu adanya saling keterkaitan antar industri sehingga kebutuhan bahan baku dan pemasaran dapat dipenuhi dengan mengeluarkan ongkos angkut yang minimum.

Ketiga yaitu timbulnya fasilitas sosial dan ekonomi dapat digunakan secara bersama sama sehingga pembebanan ongkos untuk masing-masing perusahaan industri dapat dilakukan serendah mungkin.

⁸² *Ibid.* h.118

⁸³ *Ibid.* h.123

Untuk mempelajari apakah suatu sektor ekonomi merupakan sektor basis atau non basis dalam suatu wilayah dapat digunakan metode pengukuran langsung dan metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dilakukan melalui *survei* secara langsung dalam mengidentifikasi sektor mana yang menjadi basis dan mana yang non basis. Melalui pendekatan ini dapat ditentukan sektor basis ataupun non basis secara tepat, tetapi pelaksanaannya memerlukan dana dan sumber daya yang besar.

3. Potensi Relatif Perekonomian Wilayah

Seorang perencana wilayah harus memiliki kemampuan untuk menganalisis potensi ekonomi wilayahnya. Hal ini terkait kewajibannya disatu sisi menentukan sektor-sektor riil yang perlu dikembangkan agar perekonomian daerah tumbuh cepat dan disisi lain mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat potensi sektor tertentu rendah dan menentukan apakah prioritas untuk menanggulangi kelemahan tersebut. Selain otonomi daerah, masing-masing daerah sudah lebih bebas dalam menetapkan sektor-komoditi yang diprioritaskan pengembangnya. Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya menjadi sangat penting. Sektor yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang.⁸⁴

⁸⁴ Robinson Tarigan, *Op. Cit.* h.79

Ada beberapa alat analisis yang digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah, yaitu:

a. Keunggulan komparatif (*comparative advantage*)

Istilah *comparative advantage* (keunggulan komparatif) yang dikemukakan oleh David Ricardo. Dalam teori ini, Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Ternyata ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam ekonomi regional.⁸⁵

b. Kuosien Lokasi (*Location Quotient*)

Location Quotient (kuosien lokasi) atau disingkat LQ merupakan suatu pendekatan tidak langsung yang digunakan untuk mengukur kinerja basis ekonomi suatu daerah, artinya bahwa analisis ini digunakan untuk melakukan pengujian sektor-sektor ekonomi.⁸⁶ Indikator ini merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Ada banyak variabel yang bisa diperbandingkan, tetapi yang umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja.⁸⁷

⁸⁵ *Ibid.* h.79

⁸⁶ Lincoln Arsyad, *Op. Cit.* h.390

⁸⁷ Robinson Tarigan, *Op. Cit.* h.82

4. Pembangunan Daerah

a. Konsep Pembangunan Ekonomi Daerah

Sebelum membahas masalah pembangunan ekonomi daerah dan perencanaan pembangunan ekonomi daerah, ada baiknya membahas pengertian daerah.⁸⁸ Pengertian daerah berbeda tergantung aspek tinjauannya. Dari aspek ekonomi daerah mempunyai tiga pengertian yaitu:

1. Daerah Homogen

Dalam pengertian ini menganggap suatu daerah sebagai suatu ruang dimana kegiatan ekonomi berlaku dan di berbagai pelosok ruang tersebut sifat-sifatnya adalah sama. Jadi batas-batas diantara satu daerah dengan daerah lain ditentukan oleh titik-titik dimana kesamaan sifat-sifat tersebut sudah mengalami perubahan. Perubahan sifat-sifat dapat ditinjau dari segi pendapatan perkapita penduduknya, dari sosial budaya, geografis ataupun struktur ekonominya.

2. Daerah Nodal

Suatu daerah dianggap sebagai ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi.

3. Daerah Perencanaan

Memberikan batasan sesuatu daerah berdasarkan pembagian administratif dari suatu negara. Jadi menurut pengertian ini suatu

⁸⁸ Lincoln Arsyad. *Op. Cit.* h.128

daerah adalah suatu ekonomi ruang yang berada di bawah suatu administrasi tertentu seperti satu propinsi, kabupaten, desa dan sebagainya. Jadi pengertian daerah lebih ditunjukkan dan didasarkan pada pembagian administrasi suatu Negara/Wilayah.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi/pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut.

b. Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah

Tujuan strategi pembangunan adalah mengembangkan lapangan kerja bagi penduduk, mencapai stabilitas ekonomi daerah, dan mengembangkan basis ekonomi dan kesempatan kerja yang beragam.

Strategi pembangunan ekonomi dapat dibedakan menjadi 4 yaitu:⁸⁹

- 1) Strategi Dalam Pengembangan Lokalitas
- 2) Strategi Dalam Pengembangan Dunia Usaha
- 3) Strategi Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)
- 4) Strategi Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat

5. Pembangunan Perekonomian Dalam pandangan Ekonomi Islam.

Dalam melakukan pembangunan yang sangat mendasar salah satu ciri yang menonjol dari kecendrungan yang dominan adalah kepercayaan yang

⁸⁹ *Ibid.* h.142

penciptaannya yang sempurna. Lalu Allah mengilhamkan kefasikan dan ketakwaan ke dalam jiwa manusia.⁹³

Qurtubi mengatakan bahwa sebagian ulama mengartikan kata “nafs” sebagai Nabi Adam, namun sebagian yang lain mengartikannya secara umum, yaitu jiwa manusia. Menurut Asyur kata “nafs” dalam ayat berbentuk *nakirah* (tanpa *alif lam* takrif), ini menunjukkan nama jenis, sehingga mencakup seluruh manusia.⁹⁴ Hal ini senada dengan penggunaan kata yang sama secara *nakirah* dalam QS. al-Infithaar [82] ayat 5:

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ۝

Artinya: “Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.”

Hal ini menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan diri manusia dalam kondisi sama, tidak berbeda antar satu dengan yang lainnya.⁹⁵

Dalam hal lain, Islam memandang bahwa adanya keseimbangan ekonomi dalam masyarakat luas. Islam telah mewajibkan sirkulasi kekayaan terjadi pada semua anggota masyarakat dan sangat mencegah sirkulasi kekayaan hanya sebatas orang tertentu saja.

Keseimbangan ekonomi dengan definisi wujudnya keharmonian antara pembangunan dan kesejahteraan, baik ekonomi maupun sosial, menjadi sebuah indikator utama dari kebenaran suatu sistem ekonomi. Sistem

⁹³ *Ibid.* h. 21

⁹⁴ *Ibid.* h. 23

⁹⁵ *Ibid.* h.21-22

ekonomi Islam dengan segala karakteristik dan aplikasinya secara teori memberikan bentuk keseimbangan dan kestabilan yang mendasar.⁹⁶

Perspektif ekonomi Islam menyatakan munculnya konsep pemikiran tentang keadilan distributif dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa teori-teori ekonomi yang telah ada tidak mampu mewujudkan ekonomi global yang berkeadilan dan berkeadaban. Yang terjadi justru dikotomi antara kepentingan individu, masyarakat dan negara, dan hubungan antarnegara. Selain itu, teori ekonomi yang ada tidak mampu menyelaraskan hubungan antarregional di suatu negara, antara negara-negara di dunia, terutama negara-negara maju dan negara-negara berkembang serta negara-negara terbelakang.

Secara umum, Islam mengarahkan mekanisme berbasis moral spritual dalam pemeliharaan keadilan sosial pada setiap aktivitas ekonomi. Latar belakangnya karena ketidakseimbangan distribusi kekayaan merupakan hal yang mendasari hampir semua konflik individu maupun sosial. Upaya menerapkan keadilan ekonomi yang dapat menyudahi kesengsaraan di muka Bumi ini. Hal ini akan sulit dicapai tanpa adanya keyakinan pada prinsip moral dan sekaligus kedisiplinan dalam mengimplementasikan konsep moral tersebut. Ini merupakan fungsi dari menerjemahkan konsep moral sebagai faktor endogen dalam perekonomian, sehingga etika ekonomi menjadi hal yang sangat membumi untuk dapat mengalahkan setiap kepentingan pribadi.

97

⁹⁶ *Ibid.* h.29

⁹⁷ *Ibid.* h.35, mengutip Journal The Pakistan Accountant: Artikel Masoud Ali Khan berjudul *Islamic Economis System: A Practical & Beneficial Approach*, Vol. 38, Jan-Feb 2005.

Dalam Islam, kebutuhan memang menjadi alasan untuk mencapai pendapatan minimum. Adapun kecukupan dalam standar hidup yang baik (*nisab*) merupakan hal yang paling mendasari dalam sisten distribusi-redistribusi kekayaan, setelah itu baru dikaitkan dengan kerja dan kepemilikan pribadi. Harus dipahami bahwa Islam tidak menjadikan *complate income equity* untuk semua umat sebagai tujuan utama dan paling akhir dari sistem distribusi dan pembangunan ekonomi. Namun demikian, upaya untuk mengeliminasi kesenjangan pendapatan umat merupakan sebuah keharusan.⁹⁸

Sistem ekonomi Islam menjelaskan bagaimana sebaiknya sistem perekonomian dibangun demi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat yang berorientasi *falah* atau kesejahteraan bagi umat.⁹⁹

Chapra menjelaskan bahwa Islam memiliki sistem ekonomi yang secara fundamental berbeda dari sistem-sistem yang tengah berjalan. Ia memiliki akar dan syariat yang membentuk pandangan dunia sekaligus sasaran-sasaran dan strategi (*maqashid asy-syariah*) yang berbeda dari sistem-sistem sekuler yang menguasai dunia hari ini. Sasaran-saran yang dikehendaki Islam secara mendasar bukan materil. Mereka di dasarkan atas konsep-konsep Islam sendiri tentang *falah* dan *hayatan thayyibah* (kehidupan yang baik) yang

⁹⁸ Nurul Huda dkk, *Op. Cit.* h.36

⁹⁹ *Ibid.* h.118

sangat menekankan aspek persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan sosio-ekonomi, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan spiritual umat manusia.¹⁰⁰

Mengenai prinsip dasar sistem ekonomi Islam yaitu: kebebasan individu, hak terhadap harta, ketidaksamaan ekonomi dalam batas yang wajar, kesamaan sosial, jaminan sosial, distribusi kekayaan secara meluas, larangan menumpuk kekayaan, larangan terhadap organisasi antisosial, serta kesejahteraan individu dan masyarakat.¹⁰¹

Dalam sistem ekonomi Islam tidak terdapat individu-individu yang menjadi mengelola kekayaan negara atau sebaliknya semua individu secara paksa diletakkan pada tingkat ekonomi yang sama. Tetapi, kondisi tersebut diperbaiki supaya setiap individu tanpa mengganggu individu yang lain, dapat memperoleh kekayaan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara yang baik. Dalam sistem tersebut, tidak ada kemungkinan untuk beberapa individu mengambil kesempatan mengumpulkan kekayaan secara berlebihan, sementara mayoritas rakyat dibiarkan susah payah dalam memenuhi kebutuhan pokok hidupnya.

Dalam peranan negara mengenai pembangunan dan perencanaan ekonomi, tentu negara memainkan peranan pokok dalam proses pembangunan ekonomi dalam sistem ekonomi yang terpusat pada suatu perencanaan. Menurut Ishak: “Peranan negara penting sekali, akan tetapi tidak sampai menggantikan posisi individu dalam urusan kehidupan umum, bahkan negara bekerja untuk menolong anggota masyarakat dalam

¹⁰⁰ *Ibid.* h.120

¹⁰¹ *Ibid.* h.120-122

menunaikan kewajiban mereka.”¹⁰² Ini artinya, negara berhak melakukan campur tangan dalam melaksanakan tanggungjawabnya terhadap masyarakat namun harus tidak sampai pada batas yang dapat menghilangkan inisiatif individu.

Di sisi lain, Islam mendorong agar produk masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pokok semua anggotanya dengan sejumlah komoditas yang memang diperlukan dalam tingkat berimbang bagi keseluruhan untuk mendapatkannya.¹⁰³

Karakteristik dalam pertumbuhan ekonomi islam yaitu: *Pertama*, serba meliputi dimana pertumbuhan lebih dari sekedar materi dan memiliki tujuan yang lebih universal dibandingkan dengan orientasi terbatas yang ingin dicapai oleh sistem-sistem kontemporer yaitu untuk menciptakan keadilan sosial. *Kedua* adalah berimbang dimana pertumbuhan ekonomi tidak hanya diorientasikan untuk menciptakan pertumbuhan produksi, namun ditujukan berlandaskan keadilan distribusi sesuai dengan firman Allah QS. al-maidah [5] 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝٨

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu

¹⁰² Asmuni Mth, “Konsep Pembangunan Ekonomi Islam” (Al-Mawardi Edisi X Tahun 2003), h. 144, mengutip Kholid Muhammad Ishaq, *Al-Ru'yah al-islamiyah li al-Nasyath al-istisodi wa al-Tanmiyah* (Majallah al-Muslim al-Mu'asir, no. 22 April), h.83

¹⁰³ Nurul Huda dkk, *Op. Cit.* h.125.

lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.)

Dimana ayat di atas menjelaskan tentang keadilan dilakukan dengan memberlakukan kebaikan bagi semua manusia dalam kondisi apapun. Tujuan pertumbuhan ekonomi dalam Islam yaitu adanya kesempatan semua anggota masyarakat untuk mendapatkan kecukupan, bukan kekurangan.

Ketiga yaitu realistik dimana merupakan suatu pandangan terhadap permasalahan sesuai kenyataan. *Keempat*, keadilan dimana Islam dalam menegakkan hukum-hukumnya didasarkan atas landasan keadilan diantara manusia. Allah telah memerintahkan untuk berbuat adil dalam banyak ayat Al-Qur'an. Allah berfirman dalam QS. an-nahl [16] ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Kelima, bertanggung jawab dimana adanya langgung jawab sebagai salah satu fondasi paling penting diungkapkan secara jelas dalam syariat Islam. *Keenam* yaitu mencukupi dan *ketujuh* adalah berfokus pada manusia dimana posisi manusia yang merupakan *khalifah* Allah di muka Bumi dan inilah yang mencirikan tujuan serta pengaruh pertumbuhan ekonomi dalam Islam.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Nurul Huda dkk, *Op. Cit.* h.126-127.

Daftar Pustaka

- Ahmad Irfan Solihin. 2010. *Buku Pintar Bank Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Akrom Hasani, “Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift Share di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008”. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang 2010
- Andi Irawan. *Analisis Perilaku Sektor Pertanian Indonesia: Aplikasi Vektor Error Corection Model*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Volume 20 Nomor 3 Tahun 2016
- Asmuni Mth, “Konsep Pembangunan Ekonomi Islam” (Al-Mawardi Edisi X Tahun 2003), h. 144, mengutip Kholid Muhammad Ishaq, *Al-Ru'yah al-islamiyah li al-Nasyath al-istisodi wa al Tanmiyah*. Majalah al-Muslim al-Mu'asir, no. 22 April
- Badan Pusat Statistik. Statistik Daerah Provinsi Lampung 2016. Lampung: BPS Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Provinsi Lampung Dalam Angka. Lampung: BPS Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2016. PDRB Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha 2011-2015. Lampung: BPS Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. *Indonesia Dalam Angka tahun 2019*
- Boediono. 2000. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPF
- Charles AT. 2011, *Sustainable Fishery System* (Terjemahan). Jakarta: Gramedia Pusaka Utama
- Dapertemen Pendidikan Nasional. 2011. Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat bahasa edisi keempat. Jakarta: Gramedia.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2009. *Pernyataan Standar Akutansi Keuangan tentangPendapatan No.23*. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia, 2009.
- Evi Rosdiana. 2015. *Mata Rantai Pembangunan Perikanan*. Jakarta: Media Pres
- Fauzi dan Anna. 2005. *Permodelan Sumber Daya Perikanan dan Kelautan Untuk Analisis Kebijakan*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama

- Karl E dan Ray C. 2014. *Prinsip-prinsip Ekonomi Edisi Kesembilan*. Jakarta : Erlangga
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Quran Keluarga*. Garut: Halim Publishing
- Lalu Muhammad Iswandi. 2013. Prinsip Dasar Pembanunan dan Pertumbuhan Ekonomi Islam. Jurnal lidan Al-Hal, IAI Hamzanwadi Pancor Lotim, NTB
- Lincoln Arsyad. 2015. *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015
- Muhammad Anshar. 2012. *Pernanan Sektor Pertanian Perikanan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Cetakan Kedua*. Makassar: Alludin Press.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. 2007. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2, Cetakan Ke 2* Jakarta: Gema Insani
- Michael P Todaro. 2012. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi 11*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Munawir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Terbaru*. Yogyakarta : Liberty
- Mustafa Edwin Naution. 2007. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana
- Mulyadi S. 2007. *Ekonomi Kelautan Edisi I*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mutemainnah dan Karim. 2014. *Kacamata Perairan Indonesia*. Sulawesi: Balikpapan
- Nanang Martono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Edisi Revisi ke 2*. Raja Grafindo Persada: Bandung
- Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam*. 2009. Jakarta : Prenada Media Group.
- Nurlaila. 2016. *Peranan Sub Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian Wilayah dan Kesempatan Kerja di Kabupaten Pinrang Tahun 2006-2015*. Makassar: Skripsi Universitas Hasanuddin.
- Nontji. 2000. *Laut Indonesia Cetakan Ketiga*. Jakarta: Djembatan
- Nontji. 2005. *Politik Ekonomi Perikanan*. Jakarta: Fery Agung Cooperation
- Pasal 1 Undang-undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan.
- Poltak Sinambela Lijan. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Graha Ilmu: Yogyakarta

- Ramli Nasution. 2012. *Rezim Pengelolaan Sumber Daya Perikanan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo
- Rully Indrawan, Poppy Yaniwati. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran*, Reflika Aditama, Bandung.
- Rohmad, Suprayitno. 2015. *Penghantar Statistik*. Kalimedia Yogyakarta
- Robinson Tarigan. 2014. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara
- R. Haduri. 2009. *Model Pembangunan Sumber Daya Perikanan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramdeia Pusaka Utama
- Sugiyanto. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Suharismo Arikunto. 2016. *Menejemen Penelitian*. PT Rinekan Cipta: Jakarta
- Suseno. 2013. *Menuju Perikanan Berkelanjutan Edisi Kedua*. Jakarta: Pustaka Cidesindo
Suryana. 2012. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan Edisi Kedua*. Jakarta: Salemba Empat
- Suyanto, Danang. 2011. *Analisis Validitas & Asumsi Klasik*, Dwi. Pustaka, Jakarta
- Youse Sugiarto. 2003. *Faktor Produksi Usaha Perikanan*. Bandung: Rineka Press
- Wiratna, Sujarweni. 2015. *Metedologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Pustaka Baru Press, Yogyakarta